

PERAN LEMBAGA ADAT DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI (Studi Kasus Di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh Badung-Bali)

Teuku Muhammad Shaleh
Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai
Universitas Diponegoro 2014
Email : tmsnad10@gmail.com

ABSTRAK

Peranan modal sosial dalam proses pembangunan mulai dipertimbangkan karena pembangunan itu sendiri adalah proses interaksi dan pembelajaran dimana modal sosial dihasilkan dan digunakan secara terus menerus, modal sosial menyebabkan kebijakan pembangunan memiliki dampak implementasi yang berbeda dimasing-masing wilayah. Eksistensi lembaga adat di Bali dikukuhkan oleh PERDA No.06 tahun 1986 yang mengatur tentang kedudukan, fungsi dan peranan desa adat sebagai kekuatan masyarakat hukum adat di Bali. Kelembagaan desa adat bersifat permanen dilandasi oleh Tri Hita Karana, yang diartikan desa adat sebagai wadah, sedangkan adat istiadat sebagai isinya. Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat umat Hindu di Bali. Disamping kesatuan tempat tinggal desa adat juga ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut Kahyangan Tiga, ialah Pura Puseh, Pura Bale Agung dan Pura Dalem. Beberapa potensi peran desa adat dalam menunjang pariwisata antara lain: 1) struktur pola menetap di pedesaan dilandasi oleh konsep Trihitakarana, trimandala, triangga, dan huluteben; 2) sesuai dengan karakter sosio-religius agama Hindu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih masyarakat di pedesaan; 3) desa adat disamping memancarkan nilai-nilai agama Hindu, juga merupakan suatu pusat pembinaan kebudayaan Bali; dan 4) sejak dahulu suasana kehidupan masyarakat desa adat adalah aman dan tentram.

Kata Kunci : *Wisata Bahari, Lapangan Kerja Baru, Trihitakarana, Peran Lembaga Adat.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Eksistensi Desa adat di Bali diakui oleh pasal 18 UUD 1945 dan dikukuhkan oleh Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 6 Tahun 1986, yang mengatur tentang kedudukan, fungsi dan peranan Desa adat sebagai kesatuan masyarakat Hukum Adat di Propinsi Daerah Bali. Kelembagaan Desa adat bersifat permanen dilandasi oleh Tri Hita Karana. Pengertian Desa adat mencakup dua hal, yaitu : (1) Desa adatnya sendiri sebagai suatu wadah, dan (2) adat istiadatnya sebagai isi dari wadah tersebut. Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat umat Hindu di Bali. Bentuk Desa di Bali terutama didasarkan atas kesatuan tempat. Disamping kesatuan wilayah maka sebuah desa merupakan pula suatu kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut *Kahyangan Tiga*, ialah *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung* dan *Pura Dalem*. Ada kalanya Pura Puseh dan Pura Bale Agung dijadikan satu dan disebut *Pura Desa* (Raka, 2000).

Desa adat kutuh menjadi desa yang depenitif pada tanggal 12 Maret tahun 2002 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Badung Nomor: 342 tahun 2002 dan langsung diresmikan oleh sang Bupati yaitu Anak Agung Oka Ratmadi, SH (Raka, 2000). Penduduk desa ini sebanyak 600 kk, masyarakat setempat bekerja sebagai pembudidaya rumput laut, nelayan, buruh, pegawai hotel dan restoran, serta sebagai petugas keamanan diberbagai hotel dan villa. Dahulunya dipantai ini sering diadakan upacara Melasti. Upacara melasti adalah bagian dari upacara Hari Raya Nyepi bagi Umat Hindu yang dilaksanakan setiap tahunnya. Konsep modal sosial sangat berguna untuk menjelaskan terjadinya tingkat pembangunan yang berbeda-beda tersebut, terutama pada wilayah yang memiliki; (1) real capital, (2) human capital, (3) financial capital, (4) foreign capital, dan (5) natural capital yang relatif homogen (Vipriyanti, 2011).

Daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir dan lautan Indonesia merupakan anugerah yang dimiliki bangsa Indonesia, yang tidak semua negara di dunia memiliki kekayaan alam yang indah seperti di Indonesia, demikian keragaman flora dan fauna dengan potensi yang demikian sempurna. Dibutuhkan strategi yang terencana dan sistematis bagi masyarakat lokal, keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal menjadi penting pula termasuk dalam kaitannya dengan upaya berkelanjutan pariwisata itu sendiri yang mencakup perlindungan terhadap lingkungan maupun manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat, hal inilah yang menjadi faktor utama dalam perspektif pengembangan pariwisata daerah. Disamping itu industri pariwisata sebagai industri padat karya akan membuka lapangan pekerjaan yang begitu besar bagi penduduk dimana obyek wisata itu berada, sekaligus akan membuka peluang *Home Industri* bagi masyarakat pesisir dalam bentuk karya seni kerajinan tangan, souvenir, snack khas daerah, jasa guide, jasa transportasi darat dan laut, restaurant, dll.

Pantai Pandawa memang sangat strategis, selain memiliki pemandangan dan panorama yang indah sebagai potensi wisata bahari, bahkan disebut-sebut sebagai pantai rahasia (*secret beach*.) pantai ini juga sangat potensial untuk kegiatan usaha perikanan, pantainya yang berbentuk melengkung seperti piring (terdapat karang mati sekitar 200 meter dari bibir pantai) terhindar dari kuatnya arus dan ombak yang besar yang datang pada saat air pasang, kaadaan ini sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut. Pada akhir tahun 2012 Pemerintah setempat secara resmi membuka Pantai Pandawa menjadi lokasi wisata bahari melalui penyelenggaraan pagelaran seni.

Tujuan

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan konsep pengelolaan wisata bahari pantai pandawa oleh lembaga adat;
2. Mengkaji terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat;
3. Mengkaji seberapa besar peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan adanya pengembangan wisata bahari pantai pandawa desa adat kutuh; dan
4. Menganalisis upaya pemerintah dalam pengembangan potensi wisata bahari pantai pandawa desa adat kutuh.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus menggunakan deskriptif analisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis berbagai elemen terkait yang terlibat dalam pengelolaan wisata bahari di Pantai Pandawa. SWOT untuk memberikan informasi tentang potensi dan strategi pengelolaan wisata bahari sebagai upaya dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir, matriks SWOT untuk mengetahui faktor kelebihan sebagai pendukung, faktor kekurangan sebagai pembatas, agar dapat mengetahui arahan strategi dengan studi wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) antara dinas dan lembaga terkait serta masyarakat sekitar.

Metode Pengumpulan Data

Data primer berupa hasil wawancara dan pengisian lembar kuesioner terhadap responden. Sedangkan data sekunder berasal dari data kantor pengelola pantai dan dari kantor desa termasuk instansi terkait (DKP dan Dinas Pariwisata) selama dari tahun 2012-2015, berupa data pengelolaan dan pengembangan wisata bahari. Menurut Bungin (2007) keunggulan penelitian kasus terutama sangat berguna untuk informasi mengenai latar belakang permasalahan guna perencanaan penelitian yang lebih besar karena intensif sifatnya dan studinya menerangkan variabel-variabel yang penting, proses-proses dan interaksi-interaksi yang memerlukan perhatian lebih luas.

(1) Observasi Lapangan

Metode ini mempunyai tujuan untuk mengetahui secara langsung kegiatan wisata bahari dan untuk mengumpulkan data dengan berdiskusi secara langsung dengan pengelola

pantai, pecalang, pengawas pantai, petugas keamanan, dan pemilik unit usaha, tokoh masyarakat, dan yang lainnya yang dianggap berkompeten termasuk lembaga pemerintah.

(2) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari orang yang kita wawancarai, mengenai informasi kegiatan pengelolaan wisata bahari yang sudah berjalan dan yang sedang dilakukan.

(3) Kuesioner

Merupakan alat bantu yang digunakan di lapangan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai kegiatan wisata bahari. Berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian dan kegiatan proses pengelolaan dan pengembangan wisata bahari.

(4) Kelompok Diskusi dan Dialog

Diskusi dan dialog bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan sumberdaya manusia yang melakukan pengelolaan wisata bahari, memberikan arahan operasional teknis dan pemanfaatan sumberdaya pantai. Diskusi dilaksanakan dilokasi wisata bahari dengan pengelola pantai, koordinator lapangan, tokoh masyarakat, para pedagang dan atau pemilik usaha.

Analisis Data

Strategi kinerja pengelolaan wisata bahari dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dalam analisis SWOT kedua faktor tersebut harus dibandingkan yaitu faktor kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal peluang dan ancaman untuk menentukan strategi yang terbaik.

Menurut Rangkuti (2011), melakukan pembobotan (nilai) terhadap tiap unsur SWOT berdasarkan tingkat kepentingan dan kondisi kawasan. Bobot/nilai yang diberikan berkisar antara 1-5. Nilai 1 berarti tidak penting, 2 berarti sedikit penting, 3 berarti cukup penting, 4 berarti penting dan 5 berarti sangat penting. Selain itu juga ditentukan nilai rating untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 sampai 1, untuk peluang tertinggi nilai 4, dan peluang terkecil nilai 1. Rating ancaman sangat besar diberi nilai 1 dan rating ancamannya sedikit/kecil diberi nilai 4. Kemudian ditentukan skor pembobotan masing-masing faktor yang merupakan hasil kali antara bobot dan rating.

Agar analisa data dapat dilakukan dengan baik diperlukan tahapan pengumpulan data (internal dan eksternal), analisis dan pengambilan keputusan, sehingga dapat dibuat suatu model/matriks. Matriks yang perlu dibuat biasanya terdiri: (1) matriks faktor strategi (internal dan eksternal), serta (2) matriks profil kompetitif untuk menetapkan strategi perencanaan. Alat

yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah Matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat diantisipasi/disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (berdasar hasil evaluasi diri). Matriks tersebut dapat menghasilkan 4 kemungkinan alternatif strategis sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks SWOT

FAKTOR INTERNAL	STRENGTHS (S) Tentukan 3 – 10 faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Tentukan 3 – 10 kelemahan internal
FAKTOR EKSTERNAL		
OPPORTUNITIES Tentukan 3 – 10 faktor peluang eksternal	<u>STRATEGI SO</u> Ciptakan strategi mendayagunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<u>STRATEGI WO</u> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS Tentukan 3 – 10 faktor ancaman eksternal	<u>STRATEGI ST</u> Ciptakan strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<u>STRATEGI WT</u> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Anggoro (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan, maka pengembangan wilayah sebagai kawasan wisata bahari harus mempertimbangkan daya dukung kawasan tersebut. Daya dukung wisata merupakan tipe spesifik dari daya dukung lingkungan dan mengarah kepada daya dukung dari lingkungan biofisik dan sosial budaya sehubungan dengan aktifitas wisatawan.

Kelembagaan Adat di Bali

Secara teoritis pengertian desa adat adalah suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh karena adanya *karang desa* (wilayah desa), *awig-awig desa* (sistem aturan desa dengan peraturan pelaksanaannya) dan *pura khayangan tiga* (tiga pura desa sebagai suatu sistem tempat persembahyangan bagi warga desa adat). Sedangkan pengertian desa adat secara formal adalah suatu kesatuan tradisi dan tata krama

pergaulan hidup masyarakat umat hindu secara turun temurun dalam ikatan *khayangan tiga* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri. Desa pakraman yang lebih dikenal dengan desa adat lahir karena tuntutan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara individual, mereka sepakat untuk hidup bersama-sama dalam suatu ikatan tertentu guna mempermudah pencapaian tujuan (Perda No.06, 1986).

Desa adat bersifat permanen dilandasi oleh Tri Hita Karana. Pengertian desa adat mencakup dua hal yaitu : (1) desa adatnya sendiri sebagai suatu wadah; dan (2) adat istiadatnya sebagai isi dari wadah tersebut. Desa adat merupakan suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat umat hindu di bali, yang dimaksud dengan desa adat dilandasi oleh Tri Hita Karana adalah : (1) *parahyangan* (mewujudkan hubungan manusia dengan pencipta-Nya yaitu *Hyang Widhi Wasa*), (2) *pelemahan* (mewujudkan hubungan manusia dengan alam lingkungan tempat tinggalnya), dan *pawongan* (mewujudkan hubungan antara sesama manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya).

Nilai-Nilai Adat dan Sejarah Pantai Pandawa

Desa Adat Kutuh merupakan suatu wadah untuk melestarikan adat istiadat atau tatakrama kehidupan masyarakatnya, sehingga desa adat kutuh tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadatnya, karena kedua hal itu merupakan wadah dan isinya dari tata krama kehidupan masyarakat. Adat diartikan sebagai kebiasaan yang sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat yang sudah berlangsung secara turun menurun, adat bagi krama desa kutuh merupakan cerminan suatu kepribadian atau aturan bertingkah laku dalam suatu kehidupan bersama di desa adat.

Krama desa adat kutuh yang dituntun oleh nilai-nilai budaya Bali yang bercorak religius Hindu dan selalu berusaha bersikap seimbang terhadap alam dan sekitarnya, hal itu dilandasi oleh kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas unsur-unsur yang satu sama lain terkait dan berbentuk suatu sistem kesemestaan sehingga nilai-nilai dasar kehidupan adat *krama* desa adat kutuh adalah nilai keseimbangan. Tri Hita Karana yang mengajarkan pola hubungan yang seimbang diantara ketiga sumber kesejahteraan dan kedamaian, menjadikan *krama* desa adat selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan diantara ketiga unsur yakni: hubungan yang harmonis antara krama dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan yang harmonis antara *krama* dengan *krama* lainnya, dan hubungan yang harmonis antara *krama* dengan lingkungan.

Dulunya pantai ini sering disebut dengan *Secret Beach* karena letaknya yang tersembunyi di kawasan balik bukit kapur, namun semenjak dibuka secara resmi oleh pemerintah setempat

pada akhir Desember 2012 lalu dengan diadakan Festival, kini Pantai Pandawa mulai ramai dikunjungi wisatawan karena panorama alamnya yang eksotis. Sebelum dikenal luas sebagai destinasi wisata, dulunya pantai ini hanya dijadikan sebagai tempat budidaya rumput laut oleh masyarakat sekitar bahkan sampai sekarang.

Nama Pandawa berasal dari tokoh Pandawa dalam sejarah pewayangan. Tokoh ini digambarkan mempunyai sifat-sifat yang baik, luhur, dan bijaksana. Di tempat ini, kita dapat menemui patung Panca Pandawa yaitu Arjuna, Bima, Nakula, Sadewa, dan Yudhistira. Kelima patung ini dibuat dan diletakkan di tebing batu yang menghadap ke arah pantai. Keberadaan patung-patung ini menurut saya sangat istimewa. Tak hanya ukurannya yang besar tetapi juga ukiran yang dibuat sangat indah. Patung-patung ini berasal dari sumbangan para pengunjung pantai Pandawa baik itu wisatawan umum, instansi pemerintah, pejabat, maupun para pengusaha. Di depan patung tersebut tertulis nama orang atau organisasi yang sudah berkontribusi membuat patung tersebut.

Pantai ini sering diadakan upacara Melasti. Upacara Melasti adalah bagian dari upacara hari raya Nyepi bagi umat Hindu. Pada saat itu umat Hindu bersembahyang di tepi pantai dengan tujuan untuk mensucikan diri dari segala perbuatan buruk di masa lalu. Salah satu yang menarik setiap berkunjung ke pantai di Bali kita bisa melihat langsung betapa kuatnya budaya Hindu dan bagaimana mereka menjaga tradisi tersebut dengan baik. Lewat budaya inilah Bali menjadi tujuan wisata dunia.

Peran Desa Adat dalam Pariwisata

Pengembangan pariwisata di Bali antara desa dinas dan desa adat merupakan dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dalam hal ini desa adat berperan sebagai ujung tombak penghubung antar masyarakat dan pemerintah dalam rangka pelaksanaan program-program pemerintah khususnya dalam bidang pariwisata. Desa adat memang merupakan desa yang sangat potensial dalam menunjang pariwisata di Bali karena memiliki berbagai potensi sebagai aset pariwisata, disamping juga corak pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya (Raka, 2000).

Beberapa potensi yang dimiliki oleh desa adat dalam menunjang pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Struktur pola menetap di pedesaan dilandasi oleh konsep *Trihitakarana*, *trimandala*, *triangga*, dan *huluteben*, sehingga menampilkan corak tersendiri yang khas dalam sistem kehidupan masyarakat di Bali;
2. Sesuai dengan karakter *sosio-religijs* agama Hindu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih masyarakat di pedesaan;
3. Desa adat disamping memancarkan nilai-nilai agama Hindu, juga merupakan suatu pusat pembinaan kebudayaan Bali; dan
4. Sejak dahulu suasana kehidupan masyarakat desa adat adalah aman dan tentram.

Strategi Pengelolaan Kawasan Wisata Bahari

Penetapan strategi pengelolaan kawasan wisata bahari di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh Bali dilakukan melalui analisis SWOT, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap pengelolaan Pantai Pandawa sebagai lokasi wisata bahari. Penetapan strategi pengelolaan berdasarkan pada hasil analisis model pengelolaan Pantai Pandawa. Model pengelolaan dipengaruhi oleh variabel lingkungan, ekonomi, sosial budaya, insfrastruktur, hukum, hukum adat, dan kelembagaan.

Variabel-variabel tersebut dijadikan dasar untuk merumuskan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang akan digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata bahari di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh Bali.

Ada empat faktor kekuatan yang dirumuskan, yaitu (1) Pantai Pandawa memiliki hamparan pasir bersih dan bulat yang luas; (2) keinginan warga setempat yang tinggi untuk menjadikan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari; (3) tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi menjadi tenaga kerja/pengelola pantai; (4) letaknya cukup strategis dan berdekatan dengan beberapa tempat wisata yang lainnya.

Tabel 2. Faktor Kekuatan (*Strength*) dalam pengelolaan Wisata Bahari Pantai Pandawa:

Kode	Faktor Kekuatan	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
S1	Memiliki lembaga adat yang kuat dan sudah teroganisir dgn baik	0.27	3.02	0.79
S2	Masyarakat memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadikan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari	0.25	2.92	0.73
S3	Memiliki SDM berpotensi sebagai pengelola pantai	0.24	2.87	0.69

S4	Letak Pantai Pandawa yang sangat strategis dan berdampingan dengan lokasi wisata yang lain	0.26	2.70	0.75
----	--------------------------------------------------------------------------------------------	------	------	------

Hasil penilaian responden diperoleh bahwa faktor kekuatan yang mendapat skor tertinggi adalah Lembaga adat yang kuat dan sudah terorganisir dengan baik. Peran lembaga adat jelas sangat besar dalam pengelolaan kawasan wisata bahari Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh, hal itu ditunjukkan melalui sistem pengelolaan, sistem pengembangan, menjaga kelestarian lingkungan, mengembangkan adat budaya setempat, menampilkan seni budaya setempat untuk mengisi berbagai pagelaran acara yang diadakan, serta sistem bagi hasil antara pengelola, peningkatan sarana dan prasarana, pembangunan tempat ibadah, serta untuk lembaga adat itu sendiri.

Tahap kedua, merumuskan faktor kelemahan dalam pengelolaan Pantai Pandawa, yaitu (1) pemanfaatan ruang yang kurang mendukung daya dukung lingkungan; (2) kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan masih rendah; (3) tingkat ekonomi masyarakat masih rendah; (4) tingkat pendidikan masyarakat masih rendah; (5) keterlibatan pemerintah belum optimal dalam pengelolaan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari; (6) belum adanya peraturan mengenai pengelolaan kawasan wisata yang dapat menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Tabel 3. Faktor Kelemahan (*Weakness*) dalam pengelolaan Pantai Pandawa:

Kode	Faktor Kelemahan	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
W1	Pemanfaatan ruang yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan	0.11	3.04	0.32
W2	Kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan masih rendah	0.11	3.14	0.34
W3	Tingkat ekonomi masyarakat masih rendah	0.11	3.02	0.33
W4	Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah	0.11	3.02	0.33
W5	Peran pemerintah belum optimal dalam pengelolaan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari	0.11	3.16	0.35
W6	Belum adanya peraturan mengenai pengelolaan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari yang dapat menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan	0.11	3.08	0.33

Hasil penilaian responden diperoleh bahwa faktor kelemahan yang mendapat skor tertinggi adalah Peran pemerintah belum optimal dalam pengelolaan Pantai Pandawa sebagai

kawasan wisata bahari. Oleh karena itu diharapkan peran pemerintah terkait (Dinas Pariwisata dan Dinas Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Badung agar memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan dan pengembangan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari sehingga dapat berjalan dengan baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Tahap ketiga, merumuskan faktor peluang yang terdapat pada kawasan wisata bahari Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh. Lima faktor peluang utama dalam pengelolaan kawasan wisata bahari, yaitu (1) peningkatan jumlah wisatawan; (2) membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat; (3) pengembangan usaha budidaya rumput laut; (4) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat; (5) meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 4. Faktor Peluang (*Opportunity*) dalam pengelolaan Pantai Pandawa :

Kode	Faktor Peluang	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
O1	Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahun	0.26	3. 14	0.80
O2	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat	0.25	3. 10	0.60
O3	Pengembangan usaha budidaya rumput laut	0.25	3. 02	0.45
O4	Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat	0.23	3. 00	0.41
O5	Meningkatkan pendapatan daerah	0.24	2. 80	0.39

Dari hasil penilaian responden diperoleh bahwa faktor peluang yang mendapat skor tertinggi adalah peningkatan jumlah wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata bahari Pantai Pandawa mempengaruhi pendapatan masyarakat, tingginya jumlah wisatawan akan meningkatkan pendapatan para pelaku usaha. hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, karena para pelaku usaha yang ada di kawasan wisata bahari Pantai Pandawa seluruhnya adalah warga Desa Adat Kutuh dan sekitarnya.

Tahap keempat merumuskan faktor ancaman, yaitu (1) degradasi lingkungan; (2) peningkatan limbah domestik; (3) terjadinya persaingan dengan investor dari luar masyarakat Desa Adat Kutuh; (4) ketertarikan investor yang tinggi.

Tabel 5. Faktor Ancaman (*Treath*) dalam pengelolaan Wisata Bahari Pantai Pandawa

Kode	Faktor Ancaman	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
T1	Degradasi lingkungan	0.32	3. 09	0.97
T2	Peningkatan limbah domestik	0.31	3. 03	0.93
T3	Terjadinya persaingan dengan investor dari luar masyarakat Desa Adat Kutuh	0.19	2. 02	0.34
T4	Ketertarikan investor yang tinggi	0.18	1. 80	0.31

Hasil penilain responden diperoleh bahwa faktor ancaman yang mendapat skor tertinggi adalah degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan pada umumnya menjadi ancaman yang paling utama dalam pengembangan kawasan wisata, wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir, dimana wilayah pesisir sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Aktifitas yang tidak memperhatikan lingkungan akan menyebabkan kerusakan ekosistem.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran lembaga adat dalam pengelolaan wisata bahari di pantai pandawa sangat memberi pengaruh besar;
2. Dengan dibukanya Pantai Pandawa sebagai lokasi wisata bahari yang baru dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga setempat; dan
3. Wisata bahari hendaknya dapat berjalan beriringan dengan pengembangan usaha budidaya rumput laut, asal diatur dan dikelola dengan baik.

Saran

1. Dalam pengelolaan Pantai Pandawa sebagai kawasan wisata bahari diharapkan ada perbaikan manajemen (baik Lembaga Adat, Lembaga Pengelola, dan keterlibatan pihak Pemerintah) sehingga tidak terjadi tumpang tindih kepentingan;
2. Diharapkan agar masyarakat tetap menjaga warisan adat budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang, karena hal tersebutlah menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar untuk datang ke Bali; dan

3. Perhatian dan dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan dan pengaturan tata ruang pemanfaatan lokasi pantai (zonasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, S. 2010. *Perencanaan Tata Ruang Pantai*. Kuliah Program S2 Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro. Makalah tidak dipublikasikan. Semarang.
- Bungin. B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Grup. Jakarta
- Peraturan Daerah (Peda) Nomor 06/1986 *Tentang kedudukan, fungsi, dan peranan adat sebagai kekuatan hukum adat masyarakat*.
- Peraturan Menteri (Permen) Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM. 67/UM.001/MKP/2004 *Tentang Pengembangan dan Pegelolaan Wisata Bahari*.
- Raka Sukadana, 2002. *Peran Desa Adat dalam pelestarian lingkungan di Desa Adat Sangeh Bali*. Thesis
- Rangkuti, F. 2011. *SWOT Balancet Scorecard. Teknik Menyusun Strategi yang Efektif Plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Vipriyanti Nyoman.U. 2011. *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah*. Universitas Brawijaya Press. Malang.